

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI PAKAN LEBAH TANPA BUNGA TANAMAN
UNTUK MENJADIKAN PULAU LOMBOK SEBAGAI
DAERAH SENTRA PRODUKSI NASIONAL**

Erwan¹⁾, Bambang Supeno²⁾

¹Fakultas Peternakan Universitas Mataram, ²Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Jalan Majapahit 62 Mataram Lombok NTB

Jakarta, 7 – 8 November 2013

ABSTRAK

Jumlah permintaan madu dari pulau Lombok terus mengalami peningkatan setiap tahun. Permintaan madu yang terus berkembang ini belum diimbangi oleh produksi yang memadai, sehingga berpeluang terhadap munculnya peredaran madu palsu. Produksi madu yang dihasilkan saat ini masih sangat rendah yang disebabkan pemeliharaan lebah dilakukan secara tradisional, belum adanya sumber bibit lebah ratu dan sistim penyediaan pakan lebah yang masih mengandalkan pada tanaman yang tumbuh secara alami yang mempunyai pola pembungaan terbatas berkisar antara 4-5 bulan. Dengan musim pembungaan yang singkat ini, diperoleh madu dalam jumlah yang relatif rendah, sedangkan masa kosong madu menjadi lebih lama. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah teknologi penyediaan pakan lebah dengan memanfaatkan tanaman yang dapat menghasilkan nektar di luar sektor bunga tanaman, dapat tersedia sepanjang tahun, mudah didapat dan murah harganya. Tanaman alternatif tersebut adalah aren (*Arenga pinnata*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan tebu (*Saccharum officinarum*). Tanaman ini dapat menghasilkan nektar ekstraplora berupa nira yang merupakan cairan manis yang didapat dari hasil sadapan atau pemerasan, mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan lebah seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Nira sangat diperlukan sebagai bahan utama penyusun madu. Penelitian bertujuan untuk penanggulangan musim paceklik pakan lebah yang cukup lama sekitar 7 bulan pada saat tanaman tidak berbunga, diversifikasi pemanfaatan nira tanaman dan mengangkat budidaya lebah madu menjadi kegiatan bisnis yang sangat menguntungkan bagi masyarakat pedesaan. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi kegiatan, pembuatan bedengan, pelatihan budidaya lebah, pengembangan tempat dan jarak pakan, pemberian nira tanaman dan pendampingan petani. Hasil penelitian tahap I menunjukkan bahwa dari tiga model tempat pakan yang dikembangkan diperoleh hasil penyediaan pakan melalui piringan plastik segi empat lebih banyak dikunjungi daripada piringan plastik yang bundar. Jumlah lebah yang mengambil nira pada piringan plastik yang berbentuk segi empat pada umumnya antara 20-30 ekor setiap tahapan kunjungan, sedangkan pada piringan plastik yang bundar hanya 5-10 ekor. Pada penelitian tahap II menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap jumlah nira yang diambil, jumlah pot yang terbentuk dan jumlah produksi madu yang dihasilkan. Produksi madu yang tertinggi didapat dari pemberian nira tebu sebesar 1149 ml/koloni .

Kata kunci : pakan lebah, nira, produksi

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Jumlah permintaan madu dari pulau Lombok terus mengalami peningkatan setiap tahun, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adalah madu-madu yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang khasiat madu yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan banyaknya jenis makanan dan minuman yang beredar akhir-akhir ini yang diberi tambahan madu seperti susu + madu, juice rasa madu sampai dengan kemungkinan adanya air mineral + madu.

Permintaan madu yang terus berkembang ini belum diimbangi oleh produksi yang memadai, sehingga berpeluang terhadap munculnya peredaran madu-madu palsu. Produksi madu yang dihasilkan saat ini masih sangat rendah, hal ini antara lain disebabkan karena pemeliharaan lebah masih dilakukan secara tradisional, belum adanya sumber bibit lebah ratu dan sistim penyediaan pakan lebah yang masih mengandalkan pada tanaman-tanaman yang tumbuh secara alami dimana tanaman-tanaman tersebut mempunyai pola pembungaan yang sangat terbatas.

Untuk menghasilkan madu dalam jumlah yang cukup, sangat dibutuhkan pakan lebah berupa nektar dan polen yang tersedia secara cukup dan berkesinambungan. Menurut Sukartiko (2000), penyediaan pakan lebah masih sangat terbatas pada beberapa jenis tanaman seperti kapuk randu, karet, lengkung, durian dan jagung yang mempunyai pola pembungaan terbatas. Pada umumnya tanaman pakan lebah berbunga antara bulan Mei sampai dengan Agustus, hanya sedikit yang berbunga pada bulan September dan Oktober. Dengan pola pembungaan tanaman yang demikian, produksi madu yang dihasilkan lebah *Apis cerana* sangat rendah antara 5-10 kilogram per koloni per tahun di samping ketersediaannya sangat berfluktuasi. Kerugian lain yang dapat ditimbulkan adalah hijrahnya koloni yaitu keluarnya lebah-lebah dari sarang untuk mencari lokasi baru yang lebih baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah sistem penyediaan pakan lebah dengan memanfaatkan tanaman yang dapat menghasilkan nektar diluar sektor bunga tanaman, tersedia sepanjang tahun, mudah didapat dan murah harganya, sehingga kini untuk memproduksi madu tidak lagi hanya tergantung dari pola pembungaan tanaman yang sangat terbatas.

Tanaman alternatif adalah aren (*Arenga pinnata*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan tebu (*Saccharum officinarum*) yang banyak dijumpai dan tersebar di seluruh wilayah pulau Lombok. Tanaman ini dapat menghasilkan nektar ektraflora berupa nira yang merupakan cairan manis yang didapat dari hasil sadapan atau pemerasan, mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan lebah seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Menurut Sihombing (1997) nektar ektraflora berupa nira ini dapat muncul pada batang, kotiledon, daun, stipula dan tandan bunga jantan. Nira sangat diperlukan sebagai bahan utama penyusun madu. Oleh karena itu jumlah nira yang diambil lebah sangat menentukan banyaknya produksi madu yang dihasilkan. Pada tanaman aren selain menghasilkan nira juga menghasilkan tepung sari atau polen yang berwarna kuning yang dibutuhkan lebah sebagai sumber protein. Polen digunakan lebah untuk pemeliharaan anakan, perkembangan koloni dan sangat diperlukan lebah ratu dalam meningkatkan produksi telur (Winston *et al.* 1983).

Penggalakan usaha budidaya lebah dengan memanfaatkan pakan di luar sektor bunga tanaman ini dapat diperluas dengan melibatkan kelompok-kelompok perlebahan yang ada di pulau Lombok. Pengembangan usaha ini mampu meningkatkan produktivitas lebah sehingga produksi madu dapat meningkat. Peningkatan produksi ini akan memacu pertumbuhan usaha-usaha lain seperti industri pengolahan dan penyediaan peralatan lebah.

Faktor penting yang menunjang usaha perlebahan adalah luasnya areal penanaman kelapa dan aren sehingga memungkinkan lebah untuk mendapatkan sumber makanan berupa nira dan polen secara cukup sepanjang tahun. Dari luasan areal penanaman tersebut didapat bahwa 97% merupakan perkebunan rakyat, 2% perkebunan swasta dan 1% perkebunan negara (Dephutbun, 1999). Faktor lain adalah adanya dukungan yang tinggi dari pemerintah daerah setempat karena usaha ini selain dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui konsumsi madu, peningkatan kesempatan berusaha dan bekerja, peningkatan pendapatan, juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas lingkungan dengan berfungsi sebagai penyerbuk tanaman. Keunggulan lain dari usaha pengembangan perlebahan di pulau Lombok adalah terdapatnya bermacam-macam jenis lebah yang sudah lama dikembangkan di masyarakat. Faktor-faktor tersebut merupakan kekuatan yang dapat menjadikan pulau Lombok sebagai daerah sentra produksi madu nasional.

Keunggulan dari penerapan teknologi ini antara lain adalah 1) budidaya lebah tidak lagi hanya tergantung dari pola pembungaan tanaman, melainkan dapat memanfaatkan pakan lebah diluar sektor bunga tanaman, 2) mampu menanggulangi masa paceklik pakan lebah yang cukup lama sekitar tujuh bulan pada saat tanaman tidak berbunga, 3) proses pematangan madu terjadi lebih cepat karena nektar yang dihasilkan dari luar bunga tanaman pada umumnya mempunyai kadar gula yang lebih tinggi daripada nektar yang keluar dari bunga dan mempunyai kadar air yang lebih rendah, 4) mampu menghemat waktu dan energi persatu kali kunjungan lebah dalam mengambil makanan, karena pakan lebah diletakkan berdekatan dan sejajar dengan pintu keluar masuk sarang, 5) terjadinya peningkatan pendapatan petani sebagai akibat dari meningkatnya produksi dan kualitas madu yang dihasilkan.

2. Tujuan

- i) Percepatan difusi dan pemanfaatan teknologi pakan lebah di luar sektor bunga tanaman berupa nira tanaman.

- ii) Penanggulangan musim paceklik pakan lebah yang cukup lama sekitar 7 bulan pada saat tanaman tidak berbunga dengan pakan lebah yang dapat tersedia setiap saat, mudah didapat dan murah harganya.
- iii) Diversifikasi pemanfaatan nira tanaman, yang selama ini hanya dimanfaatkan untuk pembuatan gula merah, gula semut, minuman segar dan sirup, kini melalui teknologi ini nira digunakan sebagai pakan lebah sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk.
- iv) Mengangkat budaya lebah madu menjadi kegiatan bisnis yang sangat menguntungkan bagi masyarakat pedesaan.
- v) Meningkatkan produksi dan kualitas madu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut :

Penetapan lokasi

Lokasi ditetapkan berdasarkan atas pertimbangan bahwa i) lokasi tersebut merupakan daerah pengembangan budidaya lebah madu yang ditetapkan Dinas Kehutanan Propinsi NTB tahun 2012 ii) diutamakan lokasi yang mempunyai areal tanaman kelapa, aren dan tebu iii) terdapat kelompok tani yang dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi yang diberikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka lokasi terpilih adalah desa Genggelang kabupaten Lombok Utara dan desa Sidemen kabupaten Lombok Barat.

Sosialisasi kegiatan di desa dan kelompok tani

Kegiatan sosialisasi ditingkat desa dan kelompok ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan dan capaian yang ingin dituju bersama, sehingga terjadi pemahaman yang sama tentang peran masing-masing yang akan dilakukan, manfaat yang diperoleh dan terjadinya dukungan kegiatan.

Pemilihan petani binaan

Pemilihan petani didasarkan atas :

- Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai petani atau buruh tani
- Bertempat tinggal di desa setempat
- Diutamakan petani yang pernah atau sedang memelihara lebah madu
- Mempunyai kemauan dan semangat yang tinggi untuk memelihara lebah madu yang terlihat dari penguasaan ketrampilan budidaya lebah madu yang dimiliki.
- Bersedia mengikuti petunjuk teknis budidaya lebah yang dicontohkan
- Bersedia membantu menyebarkan teknologi yang didapat kepada petani lain yang ingin memelihara lebah
- Bertanggung jawab terhadap bantuan koloni lebah yang diberikan dengan cara memelihara lebah dengan benar sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan.

Pelatihan budidaya lebah madu

Untuk lebih mempercepat penguasaan teknologi pakan lebah tanpa bunga tanaman ini akan dilakukan pelatihan dilokasi masing-masing. Materi pelatihan meliputi jenis lebah yang dikembangkan, perbaikan pakan lebah, pemberian pakan lebah tanpa bunga, desain kotak lebah, sortir madu, panen madu, pengemasan, kelembagaan dan kemitraan.

Pengadaan koloni lebah

Koloni lebah yang akan diadakan diseleksi terlebih dahulu meliputi tentang populasi koloni, jumlah anakan yang terbentuk dan kesehatan lebah ratu. Kesehatan lebah ratu dapat dilihat dari produksi telur yang dihasilkan cukup tinggi, ukuran tubuh yang cukup besar dan mempunyai abdomen yang besar.

Pemasangan bedengan dan atap naungan

Bedengan dibuat untuk tempat meletakkan kotak lebah. Tinggi bedengan \pm 1 meter dari permukaan tanah yang bertujuan agar koloni lebah terhindar dari gangguan binatang disamping memudahkan petani untuk mengontrol koloni lebah. Naungan juga dibuat agar lebah terhindar dari sinar matahari dan curahan air hujan secara langsung.

Penempatan kotak lebah

Kotak-kotak lebah yang berisi koloni ditempatkan secara acak dalam sebuah bedengan yang telah dipersiapkan. Kotak lebah dibuat yang standar dengan ukuran lebar x panjang x tinggi adalah 17 cm x 30 cm x 15 cm.

Penyiapan nira tanaman

Nira aren dan nira kelapa yang digunakan merupakan hasil sadapan yang ditampung pada pagi dan sore hari, sedangkan nira tebu adalah hasil perasan dari batang tebu. Nira akan diletakkan diatas piringan plastik yang lebar dan tidak terlalu dalam. Diatas piringan diletakkan kawat kasa untuk tempat hinggap lebah sehingga memudahkan lebah untuk mengambil nira, disamping berguna untuk menghindari basahnya sayap lebah yang dapat mengakibatkan kematian. Piringan diletakkan di depan pintu keluar masuk lebah. Pemberian nira dilakukan secara bertahap dan waktu pemberian dilakukan pada pagi dan sore hari.

Pembinaan dan pendampingan kegiatan

Kegiatan budidaya lebah madu yang sudah dilakukan melalui percepatan difusi dan pemanfaatan iptek akan terus diadakan pembinaan dan pendampingan kegiatan terutama yang berkaitan dengan desain kemasan, peningkatan kualitas produk dan jangkauan pemasaran. Pembinaan ini akan dilakukan bersama-sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Dinas Kehutanan, UD Kharisma Lebah dan instansi terkait.

Beberapa parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah

Jumlah nira yang diambil

Jumlah nira yang diambil adalah selisih antara jumlah nira yang diberikan dengan jumlah nira yang tersisa. Hal ini didapat dengan jalan menghitung jumlah nira yang diberikan dengan jumlah nira yang tersisa dengan menggunakan gelas ukur setiap hari.

Jumlah pot madu yang terbentuk

Jumlah pot madu yang terbentuk didapat dengan jalan menghitung jumlah seluruh pot madu yang terbentuk di dalam sarang. Perhitungan ini dilakukan setiap dua minggu sekali.

Produksi madu

Produksi madu diperoleh dengan jalan menghitung produksi madu pada pot madu kemudian mengalikannya dengan jumlah pot madu yang terbentuk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi kegiatan

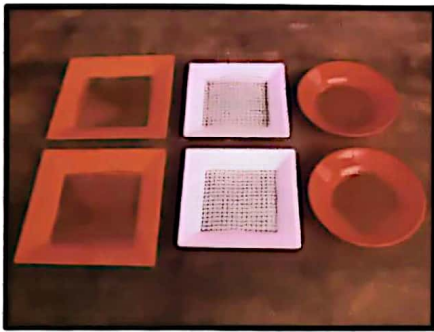
Sosialisasi kegiatan berlangsung dengan petani lebah yang berada dilokasi kegiatan dengan memaparkan rencana dan tehnik kegiatan yang dilakukan. Kegiatan ini dipaparkan bagi petani yang terlibat dalam kegiatan difusi teknologi.

Pembuatan bedengan

Bedengan dibuat dengan model segitiga sama kaki yang bertujuan memperkokoh bedengan untuk memuat kotak dan koloni lebah. Bedengan berfungsi untuk tempat meletakkan kotak lebah dan berfungsi melindungi lebah dari gangguan predator dan sebagai naungan agar koloni lebah terhindar dari terpaan sinar matahari dan curahan air hujan secara langsung. Bedengan juga berfungsi memudahkan petani untuk mengontrol kesehatan koloni dan produksi madu.

Model tempat dan jarak pakan yang dikembangkan

Dari tiga model tempat pakan yang dikembangkan diperoleh hasil bahwa penyediaan pakan melalui piringan plastik segi empat lebih banyak dikunjungi daripada piringan plastik yang bundar. Jumlah lebah yang mengambil nira pada piringan plastik yang berbentuk segi empat pada umumnya antara 20-30 ekor setiap tahapan kunjungan, sedangkan pada piringan plastik yang bundar hanya 5-10 ekor. Hal ini diduga karena piringan plastik yang berbentuk segi empat ukurannya lebih lebar dan tidak terlalu dalam sehingga lebah lebih mudah mengambil nira yang disediakan. Sedangkan penelitian terhadap jarak tempat pakan dengan kotak lebah menghasilkan jarak 20 cm merupakan jarak yang cukup efektif bagi lebah untuk datang berkunjung ke tempat pakan. Model tempat pakan dan pengaturan jarak pakan lebah dapat terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Model tempat pakan



Gambar 2. Pengaturan jarak pakan lebah

Pelatihan petani

Untuk mempercepat penguasaan teknologi pakan lebah tanpa bunga tanaman, maka telah dilakukan pelatihan terhadap 30 orang petani binaan. Pelatihan dilaksanakan di desa Genggeling kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara. Materi pelatihan meliputi jenis lebah yang dikembangkan, tehnik pemberian pakan lebah, desain kotak lebah, pemindahan koloni lebah dan tehnik panen produk lebah. Pelatihan petani lebah terlihat pada Gambar 3



Gambar 3. Pelatihan petani pakan lebah tanpa bunga tanaman

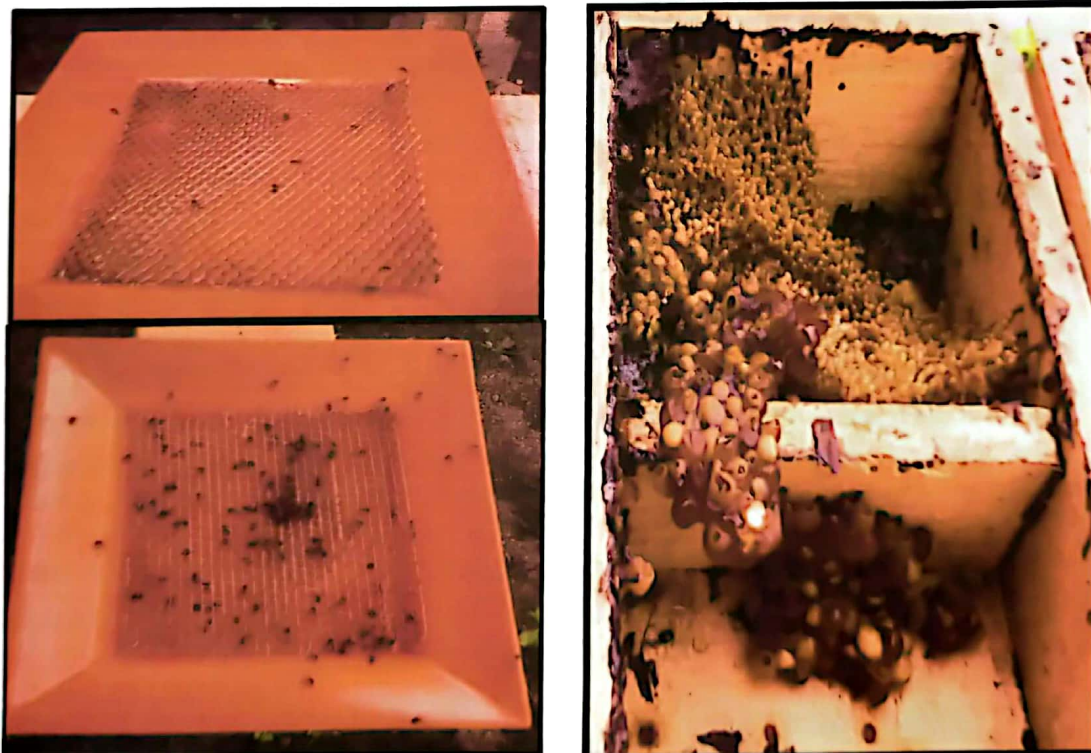
Pemberian pakan nira tanaman

Hasil pemberian pakan nira yang diberikan pada koloni lebah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap jumlah nira yang diambil, jumlah pot yang terbentuk dan jumlah produksi madu yang dihasilkan. Rataan jumlah nira yang diambil, jumlah pot yang terbentuk dan jumlah produksi madu yang dihasilkan dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan nira yang diambil, jumlah pot yang terbentuk dan jumlah produksi madu.

No	Parameter	Pakan lebah		
		Nira Aren	Nira kelapa	Nira tebu
1.	Nira yang diambil (ml/koloni)	5858	8971	10372
2.	Jumlah pot madu (pot/koloni)	4580	7762	9570
3.	Produksi madu (ml/koloni)	541	932	1149

Banyaknya jumlah nira yang diambil lebah diduga berkaitan dengan rasa, aroma dan jumlah kadar gula dari masing-masing jenis nira, Nira tebu memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan dengan nira aren dan nira kelapa serta perubahan asamnya lebih lambat dibandingkan dengan nira aren dan nira kelapa. Perubahan asam ini disebabkan karena nira banyak mengandung air dan gula yang merupakan media yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme (Sarjono dan Dachlan, 1988; Rumikoi *et al.*, 1994). Perubahan ini dapat terjadi selama proses penyadapan sampai dengan penyediaan nira sebagai pakan lebah. Nira yang sudah asam kurang disukai lebah sehingga mengakibatkan rendahnya jumlah nira yang diambil lebah. Lebah madu sangat selektif dalam mengunjungi dan mengambil makanan. Pilihan terhadap pakan yang diambil sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain aroma yang menarik, letak dari pakan dan adanya faktor-faktor penghambat seperti hama dan insektisida (Amir *et al.*, 1986; Tjitrosoepomo, 1997).



Gambar 4. Pemberian nira tanaman dan produksi madu

Perbedaan jumlah pot yang terbentuk disebabkan oleh perbedaan jumlah nira yang diambil. Nira merupakan bahan yang sangat diperlukan lebah sebagai sumber karbohidrat dan merupakan bahan penyusun utama madu. Semakin banyak nira yang diambil maka semakin banyak pula aliran makanan yang masuk ke dalam sarang sehingga ketersediaan makanan di dalam sarang menjadi bertambah. Hal ini akan merangsang lebah-lebah pekerja yang bertugas di dalam sarang untuk meningkatkan kegiatannya dalam menyediakan pot-pot madu yang digunakan untuk menyimpan madu.

Produksi madu yang dihasilkan sangat tergantung dari banyaknya nira yang diambil lebah. Nira yang masuk ke dalam sarang akan diterima lebah pekerja muda kemudian diolah dengan organ mulutnya, mengisapnya dan mengangsurkannya beberapa kali dengan menambahkan enzim invertase, kemudian meletakkannya ke dalam pot-pot madu. Proses utama yang terjadi adalah dekomposisi sukrosa nira menjadi glukosa dan fruktosa dan penguapan air. Jumlah kadar gula nira juga diduga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan produksi madu. Kadar gula yang lebih tinggi akan mengalami proses pematangan madu yang lebih cepat. Menurut Hadisusilo (1981), jumlah madu yang dihasilkan sangat tergantung dari jumlah total nektar yang disekresikan tanaman dan tingkat konsentrasi gula nektar.

IV. KESIMPULAN

1. Pemberian pakan lebah di luar sektor bunga tanaman berupa nira tanaman mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai pakan lebah karena tersedia secara cukup dan berkesinambungan sepanjang tahun.
2. Pemberian nira tanaman dapat meningkatkan produksi madu *Apis trigona* dengan produksi madu tertinggi sebesar 1149 ml/koloni yang didapat dari pemberian nira tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir M, Pujiastuti, Sudarman. 1986. Pengaruh bentuk dan warna bunga terhadap daya tarik lebah madu. Prosiding Lokakarya Pembudidayaan Lebah Madu untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Perum Perhutani, Jakarta. Halaman 65-68.
- [2] Dephutbun, 1999. Statistik Perkebunan Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- [3] Hadisoelilo S. 1981. Nectar A. Literature Review. Belum dipublikasikan.
- [4] Rumokoi MM, Joseph GH. 1994. The effect of bowl treatments to toddy characteristics of coconut hybrid Khina 1 and its changes. *Journal Penelitian Kelapa* 7 : 58-66
- [5] Sarjono, Dachlan SN. 1988. Penelitian pemecahan fermentasi pada penyadapan nira aren sebagai bahan baku pembuatan gula merah. *Warta Balai Besar Industri Hasil Pertanian* 2 : 55-58
- [6] Sihombing DTH. 1997. Ilmu Ternak Lebah Madu. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- [7] Sukartiko B. 2000. Permasalahan dalam Usaha Perlebahan di Indonesia. Prosiding Temu Usaha Perlebahan. Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta. Halaman 1-9
- [8] Tjitrosoepomo G. 1997. Morfologi Tumbuhan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [9] Winston ML, Chalmers WT, Lee PC. 1983. Effect of two pollen substitutes on brood mortality and length of adult life in the honey bee. *Journal of Apicultural Research* 22 : 49



Sertifikat

Sertifikat ini diberikan kepada :

Dr. Ir. ERWAN. MSi

atas partisipasinya sebagai :

PEMAKALAH

Seminar Insentif Riset Sistem Inovasi Nasional

“Membangun Sinergi Riset Nasional untuk Kemandirian Teknologi”

Jakarta, 7-8 November 2013

Kementerian Riset dan Teknologi
Deputi Bidang Relevansi dan Produktivitas Iptek



Dr. Ir. I Wayan Budiastara